

## **BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

### **A. Deskripsi Data**

#### **1. Di SMPI Hasanudin Kesamben.**

##### **1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* di SMPI Hasanudin Kesamben**

Dalam sebuah pembelajaran, perencanaan pembelajaran sangat penting agar pembelajaran tersebut dapat dilakukan secara optimal, efektif dan efisien. Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Peneliti menanyakan tentang persiapan atau bagaimana seorang guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran di sini peneliti membagi menjadi dua perencanaan yaitu:

##### **1) Perencanaan model *discovery learning* dalam silabus**

Untuk mendapatkan informasi dari proses perencanaan ini peneliti menanyakan tentang persiapan atau bagaimana seorang guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Suyitno selaku guru PAI. Dari hasil wawancara dengan Bapak Suyitno, beliau mengatakan:

Sebelum melaksanakan pembelajaran, tentunya saya mempersiapkan pembelajaran terlebih dahulu mulai dari membuat Silabus dan RPP dengan menggunakan berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran *discovery*

*learning* dalam hal ini guru harus pandai-pandai membuat model pembelajaran..<sup>1</sup>

Dari data tersebut dijelaskan bahwa sebelum melakukan pembelajaran, Bapak Suyitno mempersiapkan terlebih dahulu baik dari RPP dan Silabus. Sebagai pendukung data di atas, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak H. Farid selaku Kepala Sekolah SMPI Hasanudin Kesamben:

Perencanaan penyusunan silabus atau pengembangan silabus itu dilakukan pada awal ajaran baru, dengan mengacu pada silabus yang terdahulu, mana yang bisa dilanjutkan dan dilaksanakan dan mana yang tidak bisa dilanjutkan. Dari evaluasi tersebut, bisa digunakan untuk berikutnya sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan sesuai harapan.<sup>2</sup>



Gambar 4.1: Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPI Hasanudin.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam menjalankan pembelajaran selama setahun kedepan, seorang guru akan mempunyai prota atau biasa disebut dengan program

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Suyitno Guru PAI SMPI Hasanudin Kesamben, Blitar 20 Maret 2018

<sup>2</sup> Wawancara dengan bapak H. Farid muzayani selaku Kepala Sekolah SMPI Hasanudin Kesamben, Blitar 17 Maret 2018

tahunan. Sehingga silabus juga direncanakan pada awal tahun. Hal ini dikatakan juga oleh bapak Supardi, sebagai Waka Kurikulum, “mengenai model pembelajaran yang akan dipakai harus dituangkan dalam silabus dan itu biasanya dibuat pada awal ajaran baru”<sup>3</sup>

Hal yang serupa juga disampaikan oleh bapak Suyitno, selaku pembina keagamaan disekolah tersebut, mengatakan:

Perencanaan model pembelajaran, kami lakukan pada awal tahun pelajaran. Hal tersebut dipertimbangkan dari kekurangan pelaksanaan pembelajaran pada tahun lalu dan akan memperkuat kegiatan belajar mengajar yang mendapat apresiasi positif. Kami memasukkan perencanaan model pembelajaran tersebut dalam silabus”<sup>4</sup>.



Gambar 4.2: Wawancara dengan Guru PAI SMPI Kesamben

Dari hasil wawancara di atas, maka untuk menjalankan program tahunan memang harus ditentukan oleh rencana yang sudah dibuat dengan penuh pertimbangan. Begitu juga dengan model pembelajaran yang akan diterapkan didalam pembelajaran.

<sup>3</sup> Waawancara dengan bapak Supardi, Waka Kurikulum SMPI Hasanudin Kesamben, Blitar 15 Maret 2018

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Suyitno, Guru PAI SMPI Hasanudin Kesamben, Blitar 20 Maret 2018

Kadang seorang guru menerapkan model tanpa di rencanakan, hal ini sangat dimungkinkan, karena ide itu datang dengan tiba-tiba.

Masih dengan Bapak Suyitno mengatakan:

Namun ada juga model pembelajaran yang tanpa direncanakan, namun bisa terlaksana dengan baik, misalnya model *discovery learning* dalam doa-doa yang mereka lantunkan disetiap pagi pada saat pembelajaran dimulai, hal itu biasa dilakukan siswa setiap hari, dengan doa setiap sebelum memulai pelajaran siswa telah menemukan pembiasaan yang baik dimana para peserta didik mulai terbiasa berdoa pada setiap akan memulai pembelajaran.<sup>5</sup>

Dari beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan model *discovery learning* telah tertuang didalam kegiatan pembelajaran yang langkah-langkahnya terintegrasi dalam pendekatan saintifik dimana seorang guru harus bisa membuat metode pembelajaran yang kreatif contohnya dengan model *discovery learning* ini dimana siswa di ajarkan mengenai pembiasaan dalam berdoa selain itu siswa juga di minta untuk berani dalam menyampaikan pendapatnya .

Dalam observasi peneliti menemukan didalam RPP bapak Suyitno telah menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI dari sini lah saya mulai merencanakan penelitian kelanjutan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*,

<sup>6</sup>Observasi Perencanaan Model *Discovery Learning* di SMPI Hasanudin Kesamben, 27 Maret 2018

## 2) *Discovery learning* dalam RPP

Sebagai guru agama Islam yang harus menjadi teladan bagi siswa, maka sudah menjadi kewajibannya dalam memberikan arahan dan binaan terhadap peserta didik baik melalui pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Dengan menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik adalah salah satu jalan untuk memberikan sesuatu yang diharapkan oleh peserta didik. Untuk itu, guru agama Islam SMPI Hasanudin Kesamben memakai model pembelajaran *discovery learning*, untuk membangkitkan motivasi siswa, menuju globalisasi hidup yang dilandasi dengan Iman dan taqwa yang diperoleh dari pembelajaran di sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh Bu Astitik selaku guru PAI kelas 8:

RPP yang dibuat dengan mengacu pada kebutuhan peserta didik akan menghasilkan sesuatu yang tidak jauh dari harapan, dimana peserta didik agar lebih mudah dalam belajar dan tidak jenuh dalam proses pembelajaran untuk itu kami berusaha menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran kami”.<sup>7</sup>

Model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI sesuai dengan kebutuhan saat ini yang menuntut peserta didik dalam menghadapi masalah beserta pemecahannya. Saat observasi peneliti menemukan peserta terlihat aktif dalam mencari solusi

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bu Astutik, guru PAI SMPI Hasanudin Kesamben, Blitar 29 Maret 2018

yang terbaik dimana peserta diberi arahan untuk mencari ide-ide dan gagasan untuk memecahkan suatu masalah .<sup>8</sup>

Masih dari Bu Astutik, menjelaskan:

Memang banyak metode dan model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar, akan tetapi kami menerapkan model ini (*discovery learning*) untuk peserta didik kami, karena dalam model tersebut peserta didik dituntut untuk aktif dan menemukan sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan, sehingga kalau mereka berhasil, maka hal tersebut akan membekas pada pikirannya.<sup>9</sup>

Dalam wawancara diatas bahwa model pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru dalam memberikan pelajarannya. Model *discovery learning* suatu model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dalam belajarnya. Model ini dipilih dan dimasukkan kedalam RPP yang dipakai. Hal ini sesuai pernyataan dari bapak Suyitno: “Kami akan membuat RPP dengan sebaik-baiknya dan memilih salah satu model pembelajaran yang kami anggap bisa dilakukan di sekolah kami, salah satunya adalah *discovery learning*”.<sup>10</sup>

Usaha dalam membuat RPP yang sesuai dengan tujuan kompetensi, ditunjukkan dengan adanya MGMP baik disekolah ataupun ditingkat Kabupaten. RPP yang sudah jadi akan digodok dalam wadah musyawarah yaitu MGMP.

---

<sup>8</sup> Observasi Perencanaan Model *Discovery Learning* di SMPI Hasanudin Kesamben, Blitar 29 Maret 2018

<sup>9</sup> *Ibid* .,

<sup>10</sup> Wawancara dengan bapak Suyitno, guru PAI SMPI Hasanudin Kesamben, Blitar 29 Maret 2018

Hal ini diperkuat oleh bapak Suyitno: “RPP yang sudah jadi biasanya akan kami musyawarahkan dengan sesama guru sebidang yaitu guru agama Islam dilingkup sekolah kami atau sering disebut dengan MGMPS”<sup>11</sup>

MGMP sebagai tempat bertemu para guru sematapelajaran, dapat digunakan untuk saling menukar pengalaman ataupun tempat saling mengkoreksi dari kelebihan dan kekurangan dalam membuat RPP, kegiatan yang menunjang jalannya keagamaan. Dari kelebihan dan kekurangan yang ada dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan silabus atau RPP disekolah masing-masing.

Penjelasan tersebut dikuatkan oleh bapak Farid selaku Kepala Sekolah SMPI Hasanudin Kesamben:

Ya...memang benar, kami menganjurkan dan bahkan mewajibkan untuk meningkatkan MGMPS dalam membuat perencanaan pembelajaran terutama RPP, karena masukan dari teman-teman itu sangat bermanfaat dan sebagai koreksi dari RPP yang di buat secara individu. Kemudian akan ditruskan ke MGMP center/Kabupaten.<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa guru bidang studi diberi hak untuk bermusyawarah dalam menentukan program kedepan. Ketika mengalami kesulitan, mereka akan membawa pada MGMP sesama bidang di satu sekolah. Sehingga ada wadah tersendiri dalam memecahkan masalah. Hal ini ditegaskan lagi

---

<sup>11</sup> *Ibid.*,

<sup>12</sup> Wawancara dengan bapak Farid, Kepala sekolah SMPI Hasanudin Keamben, Blitar 16 Februari 2018

oleh bapak Farid selaku Kepala sekolah SMPI Hasanudin

Kesamben:

Wadah yang paling baik untuk musyawarah dengan sesama mapel adalah lewat MGMPS, sebagai tempat inovasi dalam membuat model atau metode pembelajaran, dengan MGMPS ini guru akan mempunyai tujuan yang sama dalam melaksanakan pembelajaran dalam rangka membuat anak didik menjadi pandai dan faham dengan apa yang kita ajarkan, dan kalau dalam MGMPS ini tidak menemukan jalan keluar tentang RPP atau yang lain, maka akan dibawa ke MGMP center/Kabupaten (kumpulan dari beberapa sekolah).<sup>13</sup>

MGMP dibuat sebagai tempat menyatukan program yang telah direncanakan. Dalam Kurikulum 2013 yang dijalankan di SMPI Hasanudin Kesamben, silabus dan RPP memang sudah disediakan dalam buku guru atau sudah disediakan dari pusat. Namun dalam pembelajaran seorang guru diperkenankan untuk membuat pengembangan terhadap silabus dan RPP tersebut. Sesuai dengan pernyataan dari Kepala Sekolah:

Memang benar, di K.13, silabus dan RPP telah dirumuskan dari pusat, tapi kita yang menjalankannya, sehingga kita akan mengetahui mana yang layak untuk siswa kita, dan itu bisa dicari kekurangan dan kelebihan melalui MGMPS.<sup>14</sup>

Sebagai sekolah yang menjadi *pilot project* kurikulum 2013 semua guru berusaha untuk menjalankan apa yang telah menjadi program bersama. Termasuk menjalankan model *discovery learning* dalam pembelajaran. Silabus Pendidikan Agama Islam

---

<sup>13</sup> *Ibid* .,

<sup>14</sup> *Ibid* .,



juga mendapat paket dari pusat, guru PAI diarahkan untuk mengembangkan dan memilih yang sesuai dengan kebutuhan anak didik. Bapak Suyitno menjelaskan:

Sekolah kami termasuk sekolah yang memakai Kurikulum 2013, sehingga silabus dan RPP sudah dipaket dari pusat, namun itu bukan harga mati, kita bisa mengembangkan atau memilih yang cocok bagi sekolah kami, dan itu kami lakukan dalam MGMPs yang ada di sekolah kami. Sehingga RPP yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan karakter peserta didik kami.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa RPP sudah ada dari pusat beserta model pembelajarannya, akan tetapi guru diberi hak untuk mengembangkan atau memilih yang sesuai dengan sekolah masing-masing.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* di SMPI Hasanudin Kesamben.**

Seorang guru dalam pengembangan kegiatan proses belajar mengajar khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesungguhnya diarahkan pada proses penanaman nilai-nilai Islami, baik yang bersumber dari ajaran Islam (Qur'an Sunnah), maupun bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai Islami tersebut kemudian mempengaruhi pola aktifitas manusia dalam segala aspeknya, baik

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak Suyitno, guru PAI di SMPI Hasanudin Kesamben, Blitar, 13 Februari 2018

aktivitas manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan hubungannya dengan aktivitas manusia dalam mengelola alam ini.

Dalam kaitannya dengan penanaman nilai, maka penerapan pembelajaran PAI bisa menggunakan beberapa model atau metode yang cocok dengan anak didik.

#### 1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam pembelajaran dikelas, pasti ada trik-trik khusus untuk mengembalikan konsentrasi siswa terhadap pelajaran saat itu, begitu juga dengan PAI. Mengalihkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi pada pembelajaran yang akan dilakukan, seorang guru harus mengerti karakter dari kelas tersebut. Sehingga akan mudah mengembalikan konsentrasi dari peserta didik. Seperti yang diktakan oleh bapak Suyitno :

Sepeerti biasanya sebelum kami menerangkan suatu materi pada hari itu, kami ucapkan salam, anak-anak kami ajak untuk berdo'a bersama, membaca ayat-ayat Alqur'an, kemudian kami motivasi mereka pada tema yang akan kita bahas, sehingga mereka akan berkonsentrasi pada pembelajaran saat itu. Hal itu kami lakukan untuk pendahuluan dalam sebuah pembelajaran sehingga dapat merangsang ingatan peierta didik sebelum beajar.<sup>16</sup>

Dari keterangan tersebut menyatakan betapa penting mengembalikan konsentrasi peserta didik untuk mengikuti suatu pembelajaran. Seorang guru harus mengadakan kegiatan

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan bapak Suyitno , Guru PAI di SMPI Hasanudin Kesamben, Bliar 24 Mater 2018

pendahuluan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga dikatakan oleh Bu Astutik selaku guru kelas 8:

Dalam kegiatan pendahuluan, untuk mengalihkan konsentrasi siswa pada pelajaran PAI, kami akan absen mereka, kami ajak bermain game sebentar, misal saja menebak suatu tebakkan yang diarahkan pada tema hari itu, sehingga mereka bisa tertawa gembira dan senang dalam belajar tidak jenuh dan fres kembali. Itu sangat penting, kemudian baru kita arahkan ke materi yang akan kita bahas.<sup>17</sup>

Kesimpulan dari wawancara di atas bahwa kegiatan pembelajaran tidak bisa langsung diadakan dan peserta didik diajak ke materi yang akan dibahas. Peserta didik akan mengalami suatu gejala dalam pikirannya dalam menghadapi materi berikutnya. Konsentrasi mereka harus diarahkan dalam materi yang akan dibahas. Hal ini dikuatkan oleh waka kurikulum:

Memang benar, dalam kegiatan belajar mengajar pasti diperlukan pendahuluan, untuk mengalihkan perhatian siswa dari pelajaran sebelumnya menuju pada pelajaran saat itu, dan itu dibutuhkan dari seorang guru trik-trik agar peserta didik bisa dikendalikan dan berkonsentrasi, dan pinter-pinternya guru dalam membagi waktu semakin siswa merasa yaman dalam belajar dan senang pada materi belajar di situ pembelajaran dapat terlaksana dengan baik”.<sup>18</sup>

Untuk mengadakan kegiatan pendahuluan, banyak cara yang digunakan oleh guru bidang studi. Seperti halnya PAI, maka akan berbeda ketika mengadakan kegiatan pendahuluan dengan guru bidang studi yang lain. Disini peneliti mencoba wawancara dengan salah satu siswa kelas 7 :

---

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> Wawancara dengan bapak Supardi, Waka kurikulum SMPI Hasanudin Kesamben, Blitar, 14 Maret 2018



Gambar 4.3: Wawancara dengan siswa kelas 7

Rendi berkata:

Pak Suyitno, biasanya mengawali pelajaran dengan salam, berdo'a bersama, membaca ayat al Qur'an bersama-sama, kemudian kami diajak main tebak kata dari materi yang sebelumnya kita pelajari untuk mengingatkan kami pada materi yang sudah kita pelajari, dan tidak ketinggalan kami pasti diabsen satu persatu."<sup>19</sup>

Selain wawancara pada saat observasi peneliti juga melihat bapak Suyetno sedang mengawali pembelajaran dengan berdo'a bersama dan memberi sedikit refleksi dimana siswa di ajak bermain tebak kata lalu di lanjutkan absensi satu persatu.<sup>20</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI ada kegiatan pendahuluan, sebagai bentuk mengalihkan perhatian dari pelajaran sebelumnya untuk menuju pada pelajaran PAI sehingga siswa dapat fokus pada amateri yang akan dibahas dengan cara bermain tebak kata dan mengabsen siswa akan lebih bersemangat dalam belajar .

<sup>19</sup>Wawancara dengan Rendi, Siswa kelas 8 di SMPI Hasanudin Kesamben, Blitar 16 Maret 2018

<sup>20</sup> Observasi Penerapan Metode *Discovery Learning* di SMPI Hasanudin Kesamben, Blitar 19 Maret 2018

## 2) Kegiatan Inti

Sebagai kegiatan yang paling penting dari pembelajaran adalah kegiatan inti, disini anak diminta untuk berkonsentrasi penuh dalam menyerap tema pada saat itu. Model atau metode dalam kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam mendalami sebuah tema pelajaran. Dalam *discovery learning* siswa diminta untuk aktif, baik pikiran maupun gerak badan.

Pak Suyitno mengatakan:

Dalam *discovery learning* anak harus aktif untuk mengikuti tema pelajaran pada saat itu, mereka bekerja dalam suatu kelompok yang sudah saya tentukan, dimana saya memberikan arahan dan mereka akan saling berpendapat untuk mempertahankan idenya masing-masing, sehingga mereka akan saling mengeluarkan pendapatnya yang selanjutnya akan mereka simpulkan jawaban yang paling benar. Nah, disinilah kelihatan bagaimana keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran.<sup>21</sup>

Dari wawancara di atas pak Suyitno mengajarkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran dimana siswa diminta untuk membuat kelompok belajar agar siswa dapat saling bermusyawarah untuk memecahkan suatu masalah yang sudah ditentukan dan dibagi sesuai kelompok masing-masing karena model pembelajaran yang bisa mengaktifkan semua peserta didik adalah salah satu tujuan dari pembelajaran. Kegiatan tidak hanya terfokus pada guru tetapi peran peserta didik sangat diharapkan.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan bapak Supardi, Waka kurikulum SMPI Hasanudin Kesamben, Blitar, 27Maret 2018



Gambar 4.4: Pembagian kelompok belajar

Masih dari orang yang sama, menjelaskan:

Tentu sebagai guru, kami harus pandai dalam mengarahkan siswa agar mereka bisa aktif, apalagi dalam *discovery learning* agak sulit menemukan suatu yang mendasar, mereka harus dibimbing dan diberi pancingan agar bisa memperoleh penemuan dari tema yang dibahas pada saat itu.”<sup>22</sup>

Dalam model *discovery learning* peserta didik dituntut untuk menemukan sebuah jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang kurang aktif akan diberi pancingan dan bimbingan agar mereka bisa mengikuti teman-teman mereka dalam membahas materi yang diberikannya. Sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan.

Pak Suyitno mengatakan:

Endingnya anak-anak akan mengemukakan pendapatnya masing-masing yang diwakili oleh ketua kelompok, dan disinilah akan nampak sikap anak dalam menanggapi pertanyaan, jawaban atau temuan dari kelompok lain. Dan disini juga kami akan mengetahui ketrampilan anak dalam menyampaikan pendapat, menanggapi dan bahkan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*,

mengapresiasikan dari tema saat itu. Yang pada akhirnya kami bersama-sama menyimpulkan tema yang kita bahas tersebut.<sup>23</sup>

Dari pernyataan di atas bahwa kegiatan pembelajaran dengan model *discovery learning* akan melibatkan semua warga kelas. Peserta didik dan guru harus menjadi team yang aktif dan menyatu. Seorang guru bukan hanya sebagai informan tetapi juga sebagai pendamping yang baik bagi peserta didik. sehingga peserta didik akan dianggap sebagai orang yang sangat diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini di ungkapkan oleh Niswatun nikmah selaku siswa kelas 7:

Kami akan dilibatkan dalam memahami tema pelajaran, kami bekerja kelompok yang membahas tema pada saat itu. Kami akan selalu ikut menyampaikan pendapat, bahkan kami sering beradu pendapat untuk saling mempertahankan pendapat kami. Tapi ada juga teman yang diam dan malu untuk menyamakan pendapatnya dan terkadang kelas ramai, tapi menyenangkan teman-teman lebih aktif dan lebih mudah dalam menerima pelajaran.<sup>24</sup>

Suatu model pembelajaran akan mengalami kendala tersendiri. Begitu juga dengan *discovery learning*. Model ini memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Bagaimana seorang guru melaksanakan didalam kelas, harus bisa menyesuaikan dengan kelas yang diberi pelajaran. Dalam hari yang berbeda, peneliti menemui guru Pendidikan Agama Islam dan menanyakan kelebihan dan kekurangan dari model *discovery learning*.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*,

<sup>24</sup>Wawancara dengan Niswatun nikmah, Siswa kelas 7 di SMPI Hasanudin Kesamben, Blitar 16 Februari 2018

Bu Astutik mengatakan:

Semua jenis model atau metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, seperti model yang saya pakai ini, kelebihanannya siswa aktif, bila menemukan sesuatu maka akan melekat dipikirkannya sehingga akan bertahan lama, belajar memecahkan masalah dengan bijak. Untuk kelemahannya, waktu yang digunakan lama, sehingga dalam satu pertemuan kadang-kadang tidak cukup, sehingga kita harus benar-benar memperhitungkan antara materi dan waktu yang ada.<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran di SMPI Hasanudin Kesamben menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *discovery learning*, dan hal tersebut membuat siswa mau belajar lebih aktif.

### 3) Kegiatan Penutup

Pendahuluan dan kegiatan inti telah dilaksanakan, maka kegiatan terakhir adalah penutup. Biasanya guru akan mengadakan refleksi dengan memberi pertanyaan yang belum difahami. Atau saling mengoreksi pembelajaran pada saat itu. Hal ini dipertegas oleh pak Suyitno:

Sebelum saya meninggalkan kelas, biasanya anak-anak saya ajak mengoreksi dari jalannya pembelajaran pada saat itu, sehingga saya akan mengetahui sejauh mana pembelajaran saya berhasil, yang kemudian saya lanjut dengan pemberian tugas untuk melanjutkan kemateri berikutnya, agar mereka bisa mempersiapkan diri dengan baik.<sup>26</sup>

Agar diketahui keberhasilan dari pembelajaran yang dilaksanakan pada saat itu, seorang guru perlu mengadakan refleksi

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu Astutik, Guru PAI di SMPI Hasanudin Kesamben, Blitar 10 Februari 2018

<sup>26</sup> Wawancara dengan bapak Suyitno, Guru PAI di SMPI Hasnudin Kesamben, Blitar 10 Februari 2018



atau umpan balik kepada peserta didik. Bapak Suyitno mengungkapkan: “terakhir dari pertemuan, peserta didik saya beri kesempatan untuk memberi saran tentang pembelajaran saat itu, kemudian mereka kami ajak berdo’a bersama yang saya lanjut dengan ucapan salam”<sup>27</sup>

Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada kebutuhan peserta didik adalah idaman dari setiap guru, mereka bisa mengajak peserta didik untuk berbagi pengalaman dan ilmu. Diakhir pembelajaran seorang guru akan memberi penguatan dan kegiatan penutup sesuai dengan tema yang mereka sajikan.

Waka Kurikulum Supardi mengatakan:

Di akhir pembelajaran akan ditutup dengan sesuatu yang membuat peserta didik merasa senang dan selalu mengingat materi yang sudah di pelajari dengan pembelajaran saat itu sehingga akan selalu dirindukan oleh peserta didik pembelajaran tersebut.”<sup>28</sup>

Dari keterangan diatas, bahwa dalam kegiatan penutup akan dilakukan refleksi bersama, umpan balik yang ditutup dengan ucapan salam.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*,

<sup>28</sup> Wawancara dengan bapak Supardi, Waka kurikulum SMPI Hasanudin Kesamben, Blitar, 27Maret 2018

### **3. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Penggunaan Model *Discovery Learning* di SMPI Hasanudin Kesamben.**

Penilaian adalah sebagai bentuk kegiatan guru untuk mengambil keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik. Data yang diperlukan dapat dijangkau dan dikumpulkan selama pembelajaran berlangsung melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai. Sehingga akan diperoleh potret/profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.

Ketika kami mengadakan observasi di SMPI Hasanudin Kesamben terlihat guru PAI sedang mengajar dan mempunyai catatan-catatan terkait dengan pembelajaran pada saat itu, dan setelah kami konfirmasi catatan apa itu, ternyata perkembangan anak dan nilai dimasing-masing anak.<sup>29</sup>

Bapak Suyitno mengemukakan:

Dalam penilaian, kami menggunakan otentik assessment, untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi karena bisa memperoleh hasil yang sesuai dengan kenyataan. Dan dalam Kurikulum 2013 penilaian otentik sangat dianjurkan, karena memang sudah dipaket dari pusat, meski pengerjaannya yang rumit namun apabila sudah dipersiapkan dari awal pembelajaran akan menjadi hal yang biasa.<sup>30</sup>

Dari hasil di atas Guru akan dibuat sibuk dalam pembuatan keputusan, tetapi penilaian otentik sangat memberikan keuntungan bagi

---

<sup>29</sup> Observasi penilaian di SMPI Hasanudin Kesamben, Blitar 28 Maret 2018

<sup>30</sup> Wawancara dengan bapak Suyitno, Guru PAI di SMPI Hasanudin Kesamben, Blitar 10 Februari 2018

peserta didik. Penilaian dalam kurikulum 2013 sangat banyak yang harus dinilai, tetapi kalau itu dipersiapkan dan bisa dijalankan akan memberi penilaian yang tidak salah nilai untuk peserta didik. Masih dari sumber yang sama menjelaskan:

Wah, model penilaian di kurikulum 2013 sangat bagus, tapi dibutuhkan waktu tersendiri, dan buanyak aspek-aspek yang dinilai”. Misalnya pada aspek sikap saja yang dinilai ada empat, yaitu ada observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, kemudian jurnal. Jadi pekerjaan kami sangat banyak, belum lagi kalau ada anak yang mempunyai masalah tertentu, kami harus bekerja sama dengan BP.<sup>31</sup>

Banyaknya penilaian yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan kurikulum 2013, terkadang ada yang terlewatkan dan tidak dijalankan. Tuntutan penilaian sangat berpengaruh terhadap pembelajaran pada tema yang dibahas. Waka kurikulum mengatakan:

Penilaian dari kurikulum 2013 sangat melelahkan, tapi kami berusaha untuk menjalankan dengan baik. Penilaian hasil yang diperoleh dari cara yang diterapkan akan menghasilkan sesuatu yang tidak akan merugikan peserta didik, yang dinilai bukan hanya aspek kognitif atau pengetahuan saja, tetapi aspek sikap dan keterampilan tidak kalah penting. Karena aspeknya banyak, maka akan menghasilkan nilai atau keputusan yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan, tidak akan merugikan peserta didik dan guru akan mempunyai bukti dengan apa yang telah mereka putuskan.<sup>32</sup>

Dalam penilaian kognitif atau dalam pengambilan nilai pengetahuan maka akan diambil dengan mengadakan Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Nilai tidak hanya berpedoman pada nilai kognitif saja tetapi

---

<sup>31</sup> *Ibid.*,

<sup>32</sup> Wawancara dengan bapak Supardi, Waka kurikulum SMPI Hasanudin Kesamben, Blitar, 27Maret 2018

nilai dari aspek afektif dan psikomotorik juga menjadi acuan. Yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung atau dengan pemberian angket. Bapak suyitno mengatakan:

Dalam menilai, kami gunakan tes dan non tes. Misal untuk mengetahui keberhasilan aspek kognitif kami akan memberikan ulangan blok dengan tulisan, juga kadang-kadang dengan tes lisan. Nah, untuk aspek sikap kami berikan non tes, kami langsung berikan angket yang hanya memberikan tanda centang saja. Itulah usaha kami, sehingga nanti kalau sewaktu-waktu ada wali murid yang ingin mengetahui proses penilaian, kami sudah siap.<sup>33</sup>

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa penilaian yang dilakukan di SMPI Hasanudin Kesamben, menggunakan penilaian otentik *assessment*, yaitu penilaian tidak hanya kognitif, tetapi penilaian diambil dari apa yang diketahui dan yang dapat dilakukan oleh peserta didik, melalui tes dan non tes.

## **2 Di SMPI Assalam Jambewangi**

### **a. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* di SMPI Assalam.**

#### 1) Perencanaan model *discovery learning* dalam silabus

Dari hasil observasi peneliti di SMPI Assalam selopuro menggunakan kurikulum KTSP, karena ada permendiknas yang mengharuskan sekolah yang tidak mendapat pilot project Kurikulum 2013 harus kembali ke KTSP. Silabus yang telah ada bisa dikembangkan menurut kebutuhan disekolah, untuk

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan bapak Suyitno, Guru PAI di SMPI Hasnudin Kesamben, Blitar 10 Februari 2018

memasukkan model pembelajaran biasanya dilakukan pada awal ajaran baru<sup>34</sup>. Hal ini ditegaskan oleh bapak Sugianto sebagai guru PAI: “model pembelajaran yang sesuai dan bisa dijalankan akan kami masukkan dalam silabus dan biasanya akan kami kerjakan diawal tahun atau awal semester ganjil.”<sup>35</sup>

Dalam mengembangkan silabus, para guru PAI akan mengadakan pertemuan tersendiri untuk membahas apa yang akan dikembangkan dalam silabus. Pengembangan silabus dibuat sedemikian mungkin dan direncanakan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini ditegaskan oleh bapak Sugianto:

Silabus akan kami rencanakan dengan sebaik-baiknya, kami adakan shering sesama teman GPAI yang ada disekolah, agar kami mempunyai ide yang sama dalam memberikan pembelajaran bagi anak didik kami. Tidak ketinggalan juga, dengan memasukan model pembelajaran kedalam silabus.”<sup>36</sup>

Silabus yang sudah selesai direncanakan akan digodok lagi dalam pertemuan sesama guru PAI dan dilakukan diawal tahun. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar bisa melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan silabus yang telah di buat bersama. Bu Erna wati, selaku guru PAI disekolah tersebut juga mengatakan:

---

<sup>34</sup> Observasi Perencanaan Model *Discovery Learning* di SMPI Assalam, Blitar 20 Maret 2018

<sup>35</sup> Wawancara dengan bapak Sugianto, Guru PAI di SMPI Assalam, Blitar 20 Maret 2018

<sup>36</sup> *Ibid.*,

Kami akan mengadakan pertemuan dengan sesama teman guru agama Islam untuk membahas silabus yang akan kami pakai dan itu akan kami lakukan di awal tahun, agar kami bisa mengevaluasi sebelum silabus itu kita tuangkan dalam RPP.<sup>37</sup>

Setiap guru mata pelajaran dalam melakukan pembelajarannya akan beracuan pada silabus. Silabus berasal dari pusat, namun guru diberi hak untuk mengembangkannya yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah masing-masing. Hal senada juga ditegaskan oleh Bu Erfin Muadibah selaku waka kurikulum:

Kami memberikan kesempatan pada guru bidang studi untuk mengembangkan silabus masing-masing dengan sebaik-baiknya, melalui MGMPS yang ada, dan biasanya dikerjakan di awal tahun ajaran baru, agar persiapan benar-benar baik dan bisa dipertimbangkan lagi, sehingga ketika pembelajaran sudah dimulai bisa menuangkan apa isi dari silabus tersebut.<sup>38</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa SMPI Assalam memasukkan model pembelajaran *discovery learning* kedalam silabus yang dilakukan di awal tahun ajaran baru.

## 2) Model *discovery learning* dalam RPP

Dalam pembuatan RPP di sini peneliti wawancara dengan bapak Sugianto selaku guru PAI di SMPI Assalam beliau menjelaskan :

RPP untuk KTSP dibuat oleh guru yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat/siswa yang ada disekolah

<sup>37</sup> Wawancara dengan ibu Erna wati, Guru PAI di SMPI Assalam, Bltar 12 Ferbruari 2018

<sup>38</sup> Wawancara dengan ibu Erfin Muadibah, Waka Kurikulum di SMPI Assalam, Bliatar 12 Februari 2018

tersebut. RPP akan berbeda disetiap sekolah, disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Salah satu alat untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan membuat RPP sebaik mungkin. Termasuk pemilihan model pembelajaran yang akan dilakukan dikelas.<sup>39</sup>

Sebagaimana setelah peneliti mengadakan observasi di SMPI Assalam pada mata pelajaran PAI yang menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model *discovery learning*<sup>40</sup>. Hal ini diperkuat oleh penjelasan ibu Erna wati selaku guru PAI di SMPI Assalam yaitu:

Model *discovery learning* adalah salah satu model yang kami pakai di dalam pembelajaran PAI dan itu akan kami masukkan kedalam RPP yang kami buat. RPP yang sudah jadi akan kami bawa ke MGMPS agar mendapat masukan dari teman-teman sesama guru agama, sehingga RPP yang kita pakai benar-benar valid, karena kami menyadari sebuah rencana yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik. Dan itu adalah harapan kami.<sup>41</sup>

Dari wawancara di atas model pembelajaran yang dipakai harus disesuaikan dengan keadaan atau dari karakter peserta didik agar siswa mudah dalam memahami dan senang dalam proses pembelajaran, RPP yang dibuat dengan beracuan pada silabus yang ada, menjadi patokan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran juga akan dimasukkan kedalam RPP yang dibuat. Ibu Erna wati menjelaskan:

Model *discovery learning* kami masukkan ke RPP karena kami yakin model tersebut akan berpengaruh terhadap

<sup>39</sup> Wawancara dengan bapak Sugianto, Guru PAI di SMPI Assalam, Blitar 11 Februari 2018

<sup>40</sup> Observasi Perencanaan Pembelajaran di SMPI Assalam, Blitar 11 Februari 2018

<sup>41</sup> Wawancara dengan ibu Erna wati, Guru PAI kelas 8 di Assalam, Blitar 14 Februari 2018

pembelajaran peserta didik. Dan model itu, model yang mengaktifkan peserta didik dalam belajar, mereka dituntut untuk aktif dalam pembelajaran.”<sup>42</sup>

Model *discovery learning* yang dipilih di SMPI Assalam, terutama dalam pembelajaran PAI sangat berpengaruh terhadap jalannya pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh Erfin muadibah selaku waka kurikulum:

Model pembelajaran yang dipakai akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar peserta didik, mereka akan senang dan merasa diperhatikan kalau mereka dilibatkan dalam suatu model pembelajaran. Dan RPP adalah salah satu alat untuk menentukan keberhasilan guru dan siswa dalam pembelajaran.”<sup>43</sup>

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran (*discovery learning*) dimasukkan kedalam RPP yang dipakai disekolah dan sudah digodok melalui kegiatan MGMPS.

## **b. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *discovery learning* di SMPI Assalam.**

### **1) Kegiatan Pendahuluan**

Untuk mengalihkan perhatian siswa ke pembelajaran yang baru, diperlukan berbagai cara agar mereka bisa dengan konsentrasi penuh mengikuti pembelajaran saat itu. Berbagai

---

<sup>42</sup> *Ibid.*,

<sup>43</sup> Wawancara dengan ibu Erfin Muadibah, Waka Kurikulum di SMPI Assalam, Bliatar 27 Februari 2018



cara akan dilakukan untuk menarik perhatian peserta didik dalam memahami atau berkonsentrasi dalam materi saat itu.

Ibu Erna wati mengatakan:

Kami akan datang kepada mereka dengan mengucapkan salam, do'a bersama dan dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat suci Al Qur'an. Dengan begitu mereka akan merasa butuh dan berusaha mengikuti pembelajaran yang kami berikan. Kalau konsentrasi sudah mulai mereka rasakan, kami lanjut dengan memberikan motivasi atau memberikan wawasan tentang pentingnya materi yang dipelajari.<sup>44</sup>

Mengawali pembelajaran dengan sesuatu yang menyenangkan, maka akan membuat peserta didik merasa termotivasi untuk meneruskan pertemuannya. Pembentukan karakter dalam pembelajaran PAI sangat dibutuhkan. Ibu Erna wati menuturkan:

Menjawab salam, berdoa bersama merupakan salah satu pembentukan karakter yang baik untuk mengawali sebuah pelajaran atau untuk memulai suatu pekerjaan. Dan itu biasanya saya lakukan untuk mengawali sebuah pembelajaran dan untuk membangkitkan gairah siswa untuk menerima pelajaran yang kami berikan.<sup>45</sup>

Karakter peserta didik dibentuk sejak awal, yaitu dengan berdisiplin dan jujur. Kehadiran peserta didik dalam pembelajaran sangat diharapkan, dan itu sebagai salah satu membentuk mereka kearah disiplin. Hal ini diungkapkan juga oleh bapak Sugianto:

Kami akan mengabsen anak didik kami, semua saya panggil satu persatu atau pernah juga kami tanyakan siapa

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan ibu Erna wati, Guru PAI di SMPI Assalam, Blitar 16 Maret 2018

<sup>45</sup> *Ibid.*,

yang tidak masuk pada saat itu. Hal itu kami lakukan untuk memberikan karakter agar mereka punya tanggung jawab, disiplin, jujur untuk mengikuti pelajaran kami.”<sup>46</sup>

Dari uraian diatas menjelaskan bahwa kegiatan pendahuluan sangat diperlukan dalam suatu pembelajaran, agar peserta didik bisa berkonsentrasi terhadap materi yang ia peroleh.

## 2) Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti di KTSP harus ada EEK (eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi). Kegiatan inti merupakan kegiatan yang paling pokok dalam sebuah pembelajaran. Jalan atau tidaknya sebuah pembelajaran tergerak dari kegiatan inti dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan akan dirasakan hasilnya jika diterapkan dengan mengikutsertakan seluruh warga kelas.

Ibu Erna wati menjelaskan:

Dalam pembelajaran yang memakai *discovery learning*, secara otomatis siswa akan terlibat dalam mendalami materi yang kami sajikan. Kami bimbing mereka untuk menemukan sebuah jawaban dari pemecahan masalah dari materi tersebut. Biasanya akan kami bentuk kelompok untuk memudahkan mereka dalam melakukan pemahaman materi yang kami sajikan.<sup>47</sup>

Dari penjelasan di atas model *discovery learning* akan melibatkan semua warga kelas. Bekerja kelompok dalam

<sup>46</sup> Wawancara dengan bapak Sugianto, Guru PAI di SMPI Assalam, Bltar 16 Maret 2018

<sup>47</sup> Wawancara dengan ibu Erna wati, Guru PAI di SMPI Assalam, Bltar 20 Maret 2018

memecahkan masalah adalah salah satu kerja model *discovery learning*. Mereka dituntut untuk saling menghargai setiap pendapat dari teman kelompoknya. Bu Erna juga menjelaskan:

Dalam bekerja kelompok mereka belajar saling menghargai pendapat teman lain, ada toleransi antar teman, mereka harus mempertanggung jawabkan apa yang mereka peroleh dari hasil diskusinya. Yang kemudian salah satu dari mereka harus membacakan hasilnya didepan kelompok lain dan akan mendapat tanggapan dari kelompok yang lainnya. Dikelas suasana menjadi hidup.<sup>48</sup>

Pekerjaan kelompok yang sudah dihasilkan akan dipresentasikan didepan teman sekelasnya. Setiap kelompok berusaha untuk mempertahankan jawaban atau hasil dari pekerjaannya. Perbedaan pendapat dari setiap kelompok suatu hal yang wajar, dan disinilah peran guru akan sangat bermanfaat. Guru sebagai pembimbing, memberikan informasi yang terbaik dan jika diperlukan akan memberikan reward untuk kelompok yang berhasil mengerjakan atau menemukan jawabannya. Hal tersebut dikatakan juga oleh bapak Sugianto:

Sebagai guru, yang kita lakukan adalah memberi bimbingan terhadap kerja mereka, memberi penguatan dan bila ada yang dirasa belum difahami oleh peserta didik, maka tugas kami adalah memberi penjelasan dan keterangan-keterangan yang membuat mereka faham. Memberikan apresiasi pada kerja mereka.<sup>49</sup>

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa Dengan memakai model *discovery learning* peserta didik merasa

---

<sup>48</sup> *Ibid.*,

<sup>49</sup> Wawancara dengan bapak Sugianto, Guru PAI di SMPI Assalam, Blitar 14 Februari 2018

dibutuhkan dan diperlukan dalam kelompoknya. Semua warga kelas harus ikut bertanggungjawab atas jalannya pembelajaran saat itu. Tidak bisa dipungkiri, bahwa model pembelajaran akan berpengaruh terhadap jalannya kegiatan pembelajaran. Waka kurikulum menjelaskan: “model pembelajaran yang baik, yang bisa melibatkan semua warga kelas, untuk membahas materi yang ada, sehingga pembelajaran akan hidup dan berkesan.”<sup>50</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa semua model pembelajaran juga memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model *discovery learning*. Seperti yang dikatakana oleh ibu Erna wati:

Sebenarnya dalam semua model atau metode, akan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Model ini kelebihannya bisa membuat siswa aktif, bila mereka bisa memecahkan masalah yang diberikannya maka akan menancap difikiran mereka yang akan membuat itu bertahan lama. Namun waktu yang kita butuhkan juga banyak, karena itu kita harus pandai-pandai mengatur waktu dan di KTSP ini, jam PAI hanya 2 jam pelajaran.<sup>51</sup>

Dalam Penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa seorang guru harus pandai dalam menggunakan dan mensiasati waktu yang ada. Model *discovery learning* memang membutuhkan waktu yang lama, karena harus melibatkan semua warga kelas, dan juga harus menemukan materi yang dibahas dengan didukung oleh sumber yang bisa

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan ibu Erfin Muadibah, Waka Kurikulum di SMPI Assalam, Bliatar 24 Februari 2018

<sup>51</sup> Wawancara dengan ibu Erna wati, Guru PAI di SMPI Assalam, Bliatar 29 Maret 2018

dipertanggungjawabkan. Seperti yang dikatakan oleh Irfan maulana, selaku ketua OSIS mengatakan:

Dalam pembelajaran, kami akan dilibatkan secara langsung. Semisal kami bisa menyampaikan apa yang kami ketahui tentang materi pada saat itu, kami bisa menemukan sesuatu hal yang membuat kami faham, dan bila kami salah dalam memberikan informasi pasti akan diluruskan oleh ibu guru kami. Kami akan mendapat apresiasi yang baik. Kelas memang ramai, tapi asyik, bisa saling memberi dan berlomba-lomba mencari nilai yang maksimal.<sup>52</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang ada di SMPI Asslam Jambewangi, para guru PAI telah melakukan model *discovery learning* yang dilakukan dalam Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi (EEK).

### 3) Kegiatan Penutup

Pembelajaran yang baik akan diakhiri dengan sesuatu yang membuat siswa terkesan, merasa senang sehingga menjadi suatu materi yang dirindukan oleh mereka.

Dalam hal ini, guru PAI menutup pembelajaran dengan mengadakan refleksi bersama, apa kekurangan dan kelebihan dari model pembelajaran hari itu, kemudian dilanjut dengan do'a bersama dan diakhiri dengan salam.<sup>53</sup>

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Sugianto:

Untuk mengakhiri sebuah pembelajaran, kami akan tanyakan kepada siswa, apakah mereka senang dengan

<sup>52</sup> Wawancara dengan Irfan maulana, Ketua OSIS SMPI Assalam, Blitar 15 Februari 2018

<sup>53</sup> Gandusari tindakan kelas di SMPI hasanudin Kesamben, Blitar 20 Februari 2018

pertemuan ini, apa yang harus kita perbaiki bersama. Kami pesankan juga untuk mempelajari materi selanjutnya, yang kemudian kami berdo'a bersama dan diakhiri dengan ucapan salam.”<sup>54</sup>

Sebuah pembelajaran yang berhasil akan selalu dirindukan oleh peserta didik. kegiatan penutup dalam pembelajaran menjadi sebuah aplikasi tersendiri bagi peserta didik, dalam pembelajaran PAI pembelajaran akan ditutup dengan salam. menyatakan: Seperti yang di katakana oleh ibu Erna wati “kami akan mengakhiri pembelajaran PAI dengan do'a bersama, Ibu guru tidak lupa mengucapkan salam sebagai tanda pelajaran PAI sudah habis dan waktu ganti jam pelajaran.”<sup>55</sup>

Dapat diambil kesimpulan, bahwa guru PAI akan menutup pembelajaran dengan mengadakan refleksi bersama yang diakhiri dengan ucapan salam hal ini sangat berpengaruh terhadap pembiasaan peserta didik dalam pembelajaran.

### **c. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Penggunaan Model *Discovery Learning* di SMPI Assalam Selopuro.**

Untuk mengadakan penilaian terhadap pembelajaran hari itu, dengan menggunakan model *discovery learning*, guru Pendidikan

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan bapak Sugianti, Guru PAI di SMPI Assalam, Blitar 20 Februari 2018

<sup>55</sup> Wawancara dengan ibu Erna wati, Guru PAI di SMPI Assalam, Blitar 23 Maret 2018

Agama Islam bapak Sugianto mengambil penilaian proses dan tes untuk mereka.<sup>56</sup> seperti yang dikatakan beliau:

Karena pembelajaran tidak hanya terfokus pada guru, artinya siswa punya hak untuk ikut aktif dalam pembelajaran tersebut. Dalam mengambil nilai kami tidak hanya dari tes saja, tapi kami juga melakukan pengambilan nilai dengan mengamati kerja mereka dalam kelompoknya. Keaktifan mereka dalam kelompok juga sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.<sup>57</sup>

Dari penjelasan di atas nilai akhir dalam pembelajaran pasti akan diminta sebagai wujud dari pembelajaran yang dilakukan. Seorang guru harus mengadakan evaluasi terhadap materi yang telah diajarkan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mementingkan penilaian kognitif saja, bahkan proses pada pembelajaran dipandang sebagai dari penilaian yang harus dilakukan. Bapak Sugianto memberikan informasi bahwa:

Penilaian proses sangat penting bagi keberhasilan sebuah pembelajaran, karena penilaian diambil dengan sistem mengobservasi jalannya kerja kelompok anak, sehingga kami bisa membedakan antara anak yang antusias dengan pembelajaran dan yang tidak mempunyai keaktifan didalam mengikuti jalannya pelajaran. Keterampilan berbicara dan menyampaikan pendapat harus mendapat penghargaan sendiri.<sup>58</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pengambilan nilai kognitif dilakukan dengan melakukan ulangan harian atau ulangan blok. Biasanya dilakukan dengan tes tulis atau tes lisan dan dilakukan ketika sebuah materi sudah mencapai satu kompetensi.

Hal itu diperkuat oleh Ibu Erna wati mengatakan:

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan bapak Sugianti, Guru PAI di SMPI Assalam, Blitar 20 Februari 2018

<sup>57</sup> Ibid.,

<sup>58</sup> Wawancara dengan bapak Sugianti, Guru PAI di SMPI Assalam, Blitar 25 Februari 2018

Diakhir materi biasanya kami mengadakan ulangan blok, untuk mengetahui keberhasilan dalam memberikan materi tersebut. Dari hasil ulangan itu kami bisa melakukan instropeksi diri, apakah model yang kami pakai berhasil meningkatkan pembelajaran atau tidak. Dan tidak bisa dipungkiri untuk pengambilan nilai rapor, kami masih menggunakan nilai kognitif, walau pada dasarnya sudah kami adakan penggabungan antara nilai proses dengan nilai kognitif, biasanya akan kami gabung dengan nilai harian. Nilai yang kami laporkan yaitu Nilai Harian (UH), nilai Ujian Tengah Semester (UTS), Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS).<sup>59</sup>

Dari hasil wawancara di atas untuk pengambilan nilai secara umum, di SMPI Assalam akan diadakan Ulangan Akhir Semester (UAS) yang sebelumnya akan diadakan Ulangan Tengah Semester (UTS). Sebagai laporan kepada walimurid dari hasil pembelajaran selama enam bulan (satu semester) diwujudkan dalam sebuah buku raport. Waka kurikulum mengatakan:

Untuk pengambilan nilai raport kami minta dari para guru bidang studi untuk melaporkan nilai harian (UH), nilai Tengah Semester (UTS) dan Nilai Sumatif atau nilai akhir semester yang diadakan secara serentak sekabupaten Blitar dan soal yang membuat adalah para guru inti dari setiap mata pelajaran. Dari nilai itu diolah dan akhirnya jadi nilai raport. Raport kami masih berbentuk nilai angka, deskripsi hanya singkat saja.<sup>60</sup>

Dari uraian tersebut bisa diambil kesimpulan, bahwa untuk membuat laporan nilai kepada wali murid atau yang biasa disebut dengan raport, masih menggunakan NH, UTS dan nilai ulangan Akhir Semester (UAS) yang dirata-rata dan akan menghasilkan sebuah nilai raport.

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan ibu Erna wati, Guru PAI di SMPI Assalam, Blitar 25 Februari 2018

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu Erfin muadibah, Waka kurikulum SMPI Assalam, Blitar 25 Maret 2018



## B. Temuan Penelitian

### 1. Temuan Kasus di SMPI Hasanudin

Dari berbagai paparan data di SMPI Hasanudin tentang model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Model *Discovery Learning*

1) Perencanaan Model *discovery learning* dalam silabus.

Untuk menghasilkan suatu pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kompetensi, guru PAI memasukkan model *discovery learning* dalam silabus yang disusun pada awal tahun ajaran baru dan silabus sudah dipaket dari pusat.

2) Model *discovery learning* dalam RPP

RPP dibuat dengan mengacu pada silabus yang ada. Guru PAI hanya bisa mengembangkan RPP yang sudah dipaket dari atas yang disesuaikan dengan keberadaan peserta didik SMPI Hasanudin.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Model *Discovery Learning*.

1) Kegiatan pendahuluan

Pendahuluan diberikan untuk memotivasi siswa agar konsentrasi dalam pembelajarannya, dengan durasi waktu kurang lebih 15 menit.

Menyiapkan anak untuk bekerja kelompok.

## 2) Kegiatan inti

Dengan menggunakan pendekatan saintifik dengan memakai model pembelajaran *discovery learning*. Siswa merasa senang karena mereka ikut aktif dalam pembelajaran, mereka ditantang dengan berbagai pertanyaan yang harus mereka pecahkan dalam kelompoknya. Durasi waktu sekitar 90 menit.

## 3) Kegiatan penutup

Penutupan diadakan dengan memberi masukan sebagai pematapan dari hasil diskusi, dan memberitahu tema yang akan dibahas dipertemuan berikutnya. Durasi waktu kurang lebih 15 menit.

### c. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Model *Discovery Learning*.

#### 1) Teknis non tes

Karena memakai kurikulum 2013, maka dalam penilaian juga mengacu pada kurikulum tersebut. Diantara yang dinilai adalah sikap (sikap spiritual dan sikap social) yaitu dengan observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, jurnal.

#### 2) Teknik tes

Yaitu untuk menilai pengetahuan biasanya akan dilakukan Ulangan Harian (UH), Nilai Ulangan Tengah semester (UTS), dan nilai Ulangan Akhir Semester (UAS). Sedangkan nilai keterampilan biasanya didapat dari praktik, portofolio, dan proyek.

## 2. Temuan Kasus di SMPI Assalam Selopuro

Dari berbagai paparan data di SMPI Assalam tentang model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

a. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *discovery learning* dapat dilakukan dengan cara, antara lain:

1) Perencanaan model *discovery learning* dalam silabus

Silabus KTSP sudah ada dari pusat, namun pihak sekolah atau guru bidang studi diberi wewenang untuk mengembangkannya. Model pembelajaran akan dimasukkan kedalam silabus dan dibuat pada awal semester ganjil.

2) Model *discovery learning* dalam RPP

RPP yang dipakai adalah RPP yang dikembangkan dari silabus PAI. RPP dibuat dan dipersiapkan sedemikian rupa oleh setiap guru dan akan digodok di MGMPS yang dilanjut ke MGMP center. RPP yang dibuat yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, maka akan menghasilkan pembelajaran yang diperlukan oleh peserta didik. Model pembelajaran *discovery learning* sebagai model yang berpusat pada peserta didik juga dipakai dan dituangkan dalam RPP.

b. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *discovery learning* dapat dilaksanakan dengan:

1) Kegiatan Pendahuluan

Untuk pendahuluan guru akan mengucapkan salam, siswa do'a bersama. Guru memberi motivasi siswa agar berkonsentrasi terhadap pembelajaran sehingga akan menghasilkan pemahaman yang baik untuk siswa. Mereka diajak untuk mempersiapkan diri, diantaranya membentuk kelompoknya masing-masing. Membutuhkan waktu 10 menit.

2) Kegiatan inti

Model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI memang harus melibatkan siswa, bersama-sama guru menjalankan langkah-langkah dalam model *discovery learning*, guru mendampingi peserta didik dalam memecahkan persoalan yang ada. Misalnya memberikan pancingan kepada peserta didik tentang pengetahuan mereka dimateri yang dibahas. Dalam kegiatan ini terlihat dengan jelas bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran guru memakai EEK (eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi). Dibutuhkan waktu sekitar 60 menit.

3) Penutup

Dalam kegiatan ini, guru bersama-sama siswa mengadakan refleksi bersama. Guru memberikan penguatan dan memberikan informasi materi berikutnya. Waktu 10 menit.

c. Penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *discovery learning* dilakukan dengan cara, antara lain:

1) Teknik non tes

Pengambilan nilai dengan non tes dilakukan pada proses pembelajaran berlangsung, yaitu dengan cara observasi langsung ketika pembelajaran. Bagaimana keaktifan siswa dalam berkelompok, menyampaikan pendapat dan lain-lain.

2) Teknik tes

Tes digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menerima materi pelajaran, sebagai bahan pelaporan kepada orangtua murid. Biasanya tes dilakukan diakhir pembelajaran, dengan tes tulis dan kadang kala dengan lesan. Yaitu ada UH, UTS dan UAS.

### C. Analisis Lintas Situs

#### 1. Temuan Sementara

Tabel 1

Perbandingan Temuan Sementara

No	Situs I	Situs II
1	Perencanaan model <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran PAI 1) Melaksanakan model <i>discovery learning</i> dalam silabus yang sudah dipaket dari pusat. 2) Melaksanakan dan mengembangkan model <i>discovery learning</i> dalam RPP yang sudah dipaket dari pusat.	Perencanaan model <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran PAI 1) Mengembangkan model <i>discovery learning</i> dalam silabus yang sudah ada dari pusat. 2) Membuat dan mengembangkan model <i>discovery learning</i> dalam RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa disekolah tersebut.
2	Tahap realisasi model <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran PAI 1) Kegiatan Pendahuluan Mengucap salam, do'a bersama,	Tahap realisasi model <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran PAI 1) Kegiatan Pendahuluan Mengucap salam, do'a bersama,

	<p>membaca ayat Al Qur'an , absensi, memotivasi untuk menuju materi yang dibahas. Waktu yang digunakan 15 menit.</p> <p>2) Kegiatan Inti Menggunakan pendekatan saintific, siswa ikut aktif dalam pembelajaran, waktu yang digunakan 90 menit.</p> <p>3) Kegiatan penutup Pertemuan ditutup dengan do'a, guru memberikan informasi materi berikutnya, guru mengakhiri dengan mengucapkan salam.</p>	<p>membaca ayat Al Qur'an , absensi, memotivasi untuk menuju materi yang dibahas. Waktu yang digunakan 10 menit.</p> <p>2) Kegiatan Inti Menggunakan Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi (EEK), siswa ikut aktif dalam pembelajaran, waktu yang digunakan 60 menit.</p> <p>3) Kegiatan penutup Pertemuan ditutup dengan do'a, guru memberikan informasi materi berikutnya, guru mengakhiri dengan mengucapkan salam.</p>
3	<p>Penilaian model <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran PAI</p> <p>1) Teknik Non Tes Yang dinilai yaitu sikap spiritual dan sikap sosial (observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, jurnal).</p> <p>2) Teknik Tes Yang dinilai yaitu pengetahuan (UH, UTS, UAS) dan ketrampilan (produk, proyek).</p>	<p>Penilaian model <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran PAI</p> <p>1) Teknik Non Tes Dengan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi.</p> <p>2) Teknik Tes Dengan mengadakan Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS)</p>

Dari kedua temuan di atas, dapat disimpulkan persamaan kedua lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sama-sama lembaga yang menanamkan nilai keagamaan dengan baik dengan pembiasaan yang dilakukan disetiap hari.
- b. Sama-sama lembaga yang memetingkan suksesnya pembelajaran dengan bukti adanya MGMPS.
- c. Guru mempunyai peran dan praktik yang sama.

Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut:

- a. Memakai kurikulum yang berbeda, kurikulum 2013 dan kurikulum KTSP
- b. Silabus dan RPP yang satu sudah dipaket dari atas, sementara satunya mengembangkan kurikulum dengan membuat RPP sendiri.
- c. Pelaksanaan pembelajaran yang satu memakai pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *discovery learning*, sekolah satunya hanya menggunakan model *discovery learning*.
- d. Penilaian dengan otentik assessment yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan, untuk sekolah satunya hanya menitik beratkan pada penilaian pengetahuan.
- e. Waktu pembelajaran sekolah satu dengan 3 jam pelajaran sementara satunya hanya 2 jam pelajaran.

## **2. Temuan Lintas Situs**

- a. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *discovery learning* dapat dituangkan dalam silabus dan dikembangkan dalam RPP yang dibuat pada awal tahun ajaran baru, yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik. Para guru PAI berusaha untuk membuat perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga akan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan kompetensi, dengan cara RPP akan dibawa ke MGMPS dan diteruskan MGMP center/Kabupaten.

- b. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *discovery learning* dapat dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan untuk mengembalikan konsentrasi siswa dalam memahami materi. Kedua, kegiatan inti yaitu membahas materi pelajaran dengan model *discovery learning*, dengan bekerja kelompok. Siswa aktif dalam pembelajaran dikelas. Tahap ketiga adalah kegiatan penutup, guru memberikan penguatan, do'a bersama dan dilanjut ucapan salam.
- c. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *discovery learning* dapat dilaksanakan dengan dengan teknik non tes dengan cara observasi (penilaian keaktifan peserta didik, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal) pada proses pembelajaran berlangsung, sedangkan teknik tes (UH, UTS, UTS) dipakai untuk mengambil nilai pengetahuan.

#### **D. Proposisi**

Berdasarkan penjabaran dan perbandingan temuan lintas situs diatas, dapat dirumuskan proposisi sebagai berikut:

- a. Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *discovery learning*:
  - 1) Jika silabus yang dikembangkan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah, maka dapat meningkatkan proses pembelajaran.



- 2) Jika RPP disusun secara sistematis dan sistematis, utuh dan menyeluruh, maka dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran.
  - 3) Jika materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik, maka mampu mengefektifkan proses pembelajaran yang direncanakan.
- b. Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *discovery learning*:
- 1) Jika kegiatan pembelajaran melibatkan semua peserta didik, maka pembelajaran dapat berjalan aktif dan menyenangkan.
  - 2) Jika kegiatan pembelajaran ada komunikasi dan mengapresiasi dari apa yang telah ditemukan, maka mampu membuat peserta didik puas dengan apa yang dihasilkan.
  - 3) Jika pembelajaran dilakukan untuk menemukan dan memecahkan masalah, maka dapat menghasilkan sesuatu yang tertanam dalam pikiran peserta didik.
  - 4) Jika pembelajaran ada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, maka mampu menjadikan pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang telah dibuat.
- c. Penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *discovery learning*:

- 1) Jika penilaian dilakukan dengan teknik tes (tuliskan, lisan), maka dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kompetensi.
- 2) Jika penilaian dilakukan dengan observasi pada proses pembelajaran atau penilaian otentik, maka mampu meningkatkan hasil yang sesuai dengan standar kompetensi.
- 3) Jika pengambilan nilai dengan memperhatikan prinsip-prinsip penilaian, maka dapat menghasilkan perubahan sikap dan perilaku peserta didik.